

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kurikulum 2013 diikuti kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2018 mengarah pada pembelajaran berorientasi HOTS. Selanjutnya dikembangkan oleh Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas lulusan melalui program pembelajaran berorientasi HOTS dan penilaiannya untuk mengukur kualitas pembelajaran yang berorientasi HOTS.

Pengembangan perangkat pembelajaran beserta penilaian berorientasi HOTS yang dilakukan oleh guru masih hanya berfokus pada RPP dan untuk instrumen penilaiannya belum sepenuhnya berorientasi HOTS. Hal ini terlihat dari sebagian besar soal yang dibuat guru seharusnya kategori HOTS, tapi masih dalam kategori LOTS dan MOTS. Kondisi ini karena masih minimnya pemahaman guru mengenai penilaian HOTS, disebabkan guru harus belajar mandiri tentang HOTS dari berbagai sumber yang menimbulkan semangat dan persepsi berbeda beda.

Sementara itu, Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru mata pelajaran (termasuk guru SD) dinyatakan bahwa kompetensi guru mata pelajaran antara lain adalah mengembangkan instrumen penilaian (Budiman, A., & Jailani, J. 2014).

Penilaian hasil belajar diharapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), karena berpikir tingkat tinggi dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara luas dan mendalam tentang materi pelajaran (Fanani, M. Z., 2018). Tetapi faktanya, di beberapa sekolah sampel penelitian pendahuluan, penilaian hasil belajar berorientasi HOTS yang dilakukan guru masih menemui kendala.

Penilaian pengetahuan dan sikap religius adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan seiring dengan menurunnya nilai-nilai moral generasi penerus bangsa seperti dikemukakan bahwa Fenomena-fenomena yang mengarah pada gagalnya pendidikan, seperti kondisi moral generasi muda yang rusak, pengangguran terdidik yang semakin meluas, rusaknya moral bangsa yang akut dan sebagainya. Hal tersebut yang mendasari penelitian ini dengan menerapkan pendidikan integrasi dengan pendidikan karakter yaitu, pengembangan instrumen penilaian keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) berbasis kurikulum 2013 terhadap sikap disiplin (Pratiwi, U., & Fasha, E. F. , 2015).

Pengaruh globalisasi bagaikan dua sisi mata uang ; positif dan negatif. Kurang optimalnya pengembangan pendidikan karakter menjadi faktor kunci dalam berkembangnya pengaruh negative globalisasi. Sehingga pemerintah sangat gencar mempromosikan penguatan pendidikan karakter (Subadar, S., 2017).

Maka dalam pengembangan buku penilaian HOTS berbasis religius merupakan salah satu upaya penting membekali guru untuk mencapai kualitas pendidikan peserta didik yang berkarakter. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter peserta didik, salah satunya dilakukan melalui peningkatan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi berbasis religius. Kualitas pembelajaran dan aspek-aspek religius perlu diukur dengan perangkat penilaian yang berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi atau HOTS berbasis religius

Penilaian berorientasi HOTS berbasis Religius merupakan dua hal yang tidak boleh dipisahkan, untuk mengetahui perkembangan peserta didik dalam hal pengetahuan, sikap dan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang berkaitan dengan aspek-aspek religi. Meskipun bukan hal baru tetapi penilaian berorientasi HOTS berbasis religius ini memaksimalkan keterampilan guru dalam melakukan penilaian pengetahuan dan sikap religius.

Carter, McCullough, dan Carver (2012) mengemukakan hasil penelitiannya bahwa orang-orang yang lebih religius cenderung untuk memantau posisi pencapaian

tujuan mereka (self-monitoring) ke tingkat yang lebih besar, yang pada gilirannya berhubungan dengan kontrol diri (self control). Orang-orang religius cenderung percaya bahwa terdapat kekuatan yang maha tinggi sedang mengawasi mereka (God), yang terkait dengan pemantauan diri (self-monitoring) yang lebih besar, yang pada gilirannya terkait dengan kontrol diri (self control).

Kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dalam kurikulum 2013 dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (indirect teaching), yaitu melalui keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter siswa (Fajriyah, K., Arfilia, W., & Singgih, A. 2017).

Budaya religius di sekolah adalah gagasan atau fikiran manusia yang bersifat abstrak kemudian diaplikasikan atau diwujudkan melalui tindak tanduk atau perilaku manusia yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan (Supriyanto : 2018) di sekolah. Salah satu contoh program budaya religius adalah internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran dan penilaian pembelajaran pada semua aspek baik penilaian sikap, maupun pengetahuan, dan ketrampilan.

Muatan pelajaran IPA dalam pembelajaran tematik di Sekolah Dasar, memiliki ruang lingkup materi pembelajaran yang sangat erat kaitannya dengan landasan nilai nilai keagamaan yaitu tentang alam dan makhluk ciptaan Tuhan. Dengan demikian muatan pelajaran IPA dapat dijadikan pilot project internalisasi nilai nilai religius dalam penilaian pembelajaran.

Penilaian pembelajaran HOTS berbasis Religius menjadi kebutuhan peserta didik agar terbentuk karakter religius yang sebenarnya. Peserta didik juga akan berkembang proses berpikirnya dari kemampuan berpikir tingkat rendah (LOTS), berpikir tingkat sedang (MOTS), menuju berpikir tingkat tinggi (HOTS) berupa kemampuan menganalisa, mengevaluasi, mengkreasi.

Senada dengan Fanani, penilaian yang dikembangkan oleh guru diharapkan dapat mendorong peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi, meningkatkan

keaktivitas, dan membangun kemandirian peserta didik untuk menyelesaikan masalah (Fanani, M. Z.2018).

Oleh karena itu bahan ajar berupa buku penilaian HOTS menjadi kebutuhan bagi guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengembangkan instrumen penilaian secara mandiri maupun kolektif. Sekaligus juga menjadi kebutuhan peserta didik agar berkembang proses berpikirnya dari LOTS menuju HOTS.

### **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengembangan buku penilaian HOTS berbasis religius muatan pelajaran IPA kelas 4 SD.
- 2) Bagaimana keefektifan buku penilaian HOTS berbasis religius muatan pelajaran IPA kelas 4 SD.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengembangkan buku penilaian HOTS berbasis religius muatan pelajaran IPA kelas 4 SD
- 2) Menganalisis efektifitas buku penilaian HOTS berbasis religius muatan pelajaran IPA kelas 4 SD

### **1.4 Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

- 1) Peneliti akan memiliki pengetahuan dan pengalaman nyata dalam mengembangkan buku dan menyusun Perangkat Penilaian HOTS berbasis religius muatan pelajaran IPA kelas 4 Sekolah Dasar .
- 2) Bagi guru, diharapkan buku penilaian HOTS Berbasis Religius di sekolah dasar dapat menjadi rujukan dalam menyusun perangkat penilaian HOTS sehingga meningkatkan kompetensi pedagogik dalam mengembangkan evaluasi pembelajaran.
- 3) Bagi peserta didik, secara tidak langsung akan meningkatkan kemampuan HOTS dan penguatan karakter religius.

### **1.5 Spesifikasi Produk yang Dikembangkan**

Penelitian ini mengembangkan sebuah buku penilaian HOTS berbasis religius muatan pelajaran IPA kelas 4 SD dapat digunakan sebagai pedoman oleh guru-guru sekolah dasar dalam merancang dan menyusun perangkat penilaian HOTS berbasis religius muatan pelajaran IPA kelas 4. Buku yang dikembangkan memuat konsep penilaian berisi prosedur penilaian, teknik penilaian, pengembangan dan penyusunan soal HOTS berisi karakteristik soal HOTS berbasis religius, langkah langkah penyusunan soal HOTS , beserta kumpulan soal HOTS berbasis religius pada muatan pelajaran IPA kelas 4 SD.